

BAB IV

SETTING PENELITIAN

FENOMENA GERAKAN SOSIAL *TWITTER* DI BANDAR LAMPUNG

A. Kota Bandar Lampung

Gambar 4. Logo Kota Bandar Lampung



(Sumber : http://bandarlampungkota.go.id/?page_id=12. Diunduh 22 Desember 2013)

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 provinsi Lampung merupakan keresidenan, dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 3 tahun 1964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi provinsi Lampung dengan ibukotanya Tanjungkarang-Telukbetung.

Selanjutnya berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 1983 Kotamadya Daerah Tingkat II Tanjungkarang-Telukbetung diganti menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983 dan tahun 1999 berubah menjadi kota Bandar Lampung. Dengan Undang-undang No. 5 tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No.3 tahun 1982 tentang perubahan wilayah, maka kota Bandar Lampung diperluas dengan pemekaran dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan 58 kelurahan.

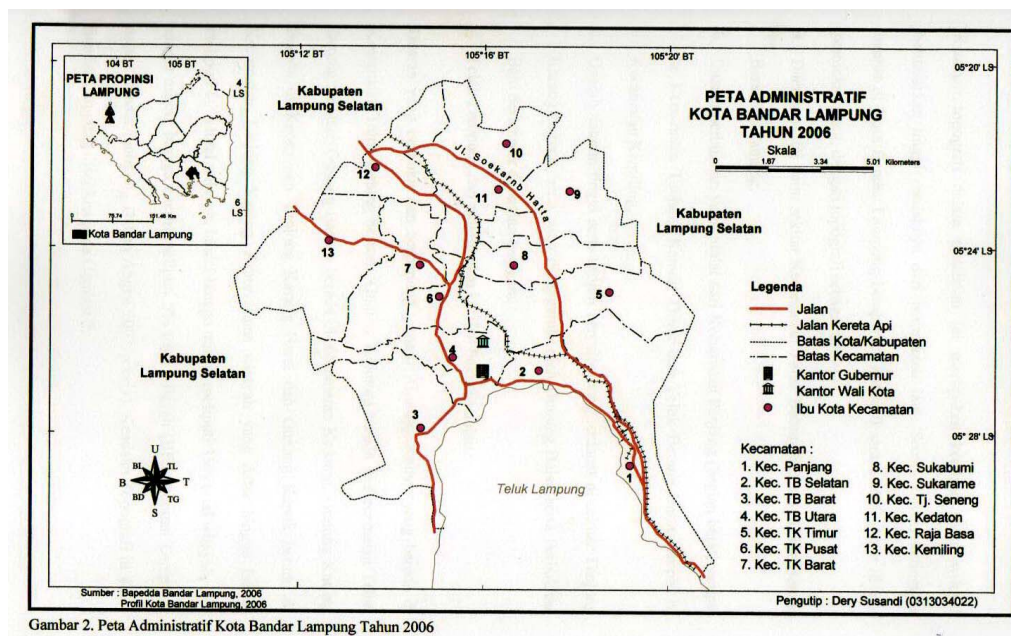
Kemudian berdasarkan SK Gubernur No. G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta surat persetujuan Mendagri nomor 140/1799/POUD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah kota Bandar Lampung, maka kota Bandar Lampung terdiri dari 9 kecamatan dan 84 kelurahan. Pada tahun 2001 berdasarkan Perda Kota Bandar Lampung No. 04, kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan.

Sebenarnya nama Bandar Lampung ini baru digunakan pada 1990-an, sebelumnya ibukota Lampung bernama Tanjungkarang. Tanjungkarang in berdekatan dengan pusat keramaian lainnya bernama Telukbetung. Jadi sebenarnya 2 daerah ini terintegrasi, saling berhubungan, berpaut satu sama lainnya.

Secara geografis, Telukbetung berada di selatan Tanjungkarang/paling ujung, karena itulah di marka jalan, Telukbetung-lah yang dijadikan patokan batas

jarak ibukota provinsi. Kemudian pada 1990-an kedua daerah ini termasuk daerah Panjang digabungkan menjadi satu dengan nama Bandar Lampung. Dengan demikian Tanjungkarang dan Telukbetung merupakan bagian/kecamatan di dalam Kota Bandar Lampung (Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, 2012)

Gambar 5. Peta Kota Bandar Lampung



Gambar 2. Peta Administratif Kota Bandar Lampung Tahun 2006

(Sumber : <http://dodolnanas.blogspot.com/2012/07/gambaran-umum-kota-bandar-lampung.html>. Diunduh 21 Desember 2013)

B. Kependudukan Kota Bandar Lampung

Berikut data mengenai jumlah penduduk dan luas wilayah kota Bandar Lampung menurut sensus 2010 :

Tabel 1. Jumlah Penduduk, Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Kecamatan Di Kota Bandar Lampung Tahun 2010 :

Nama Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km²)	Kepadatan Penduduk (Km²)
Kedaton	88.314	10,88	8.117
Rajabasa	43.257	13,02	3.332
Tanjung Senang	41.225	11,63	3.543
Sukarame	70.761	16,87	4.194
Sukabumi	63.598	11,64	5.464
Kemiling	71.471	27,65	2.585
T.K. Barat	63.747	15,14	4.211
T.K. Pusat	72.385	6,68	10.836
T.K. Timur	89.324	21,11	4.231
T.B. Barat	59.369	20,99	2.830
T.B.Selatan	92.156	10,07	9.152
T.B. Utara	62.663	10,83	6.037
Panjang	63.504	21,16	3.001
Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung 2010	881.801	197,22	4.471

(Sumber : Sensus, 2010)

Berdasarkan table, kota ini memiliki populasi sebanyak 881.801 jiwa (sensus 2010) dengan luas wilayah sekitar 197,22 km², maka Bandar Lampung

memiliki kepadatan penduduk 4.471 jiwa/km² dan tingkat pertumbuhan penduduk 1,79 % per tahun.

Tabel 2. Sejarah kependudukan kota Bandar Lampung.

Tahun	1971	1980	1990	2000	2010
Jumlah Penduduk	198.427	284.275	636.418	743.109	881.801

(Sumber : Sensus, 2010)

Berdasarkan tabel diatas terdapat pertumbuhan penduduk dari tahun 1971-2010, dengan jumlah peningkatan paling pesat terjadi pada tahun 1980-1990 yaitu 55.33% penduduk yang terjadi karena besarnya arus migrasi yang masuk ke kota ini dari pulau jawa dan bali.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kota Bandar Lampung per Kecamatan, berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2010.

No.	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Kedaton	44.385	43.929	88.314
2.	Kemiling	35.810	35.661	71.471
3.	Panjang	32.465	31.039	63.504
4.	Rajabasa	22.127	21.130	43.257
5.	Sukabumi	32.242	31.356	63.598
6.	Sukarame	35.639	35.122	70.761
7.	Tanjung Karang Barat	32.365	31.382	63.747
8.	Tanjung Karang Pusat	35.953	36.450	72.385
9.	Tanjung Karang Timur	44.950	44.374	89.324
10.	Tanjung Senang	20.706	20.519	41.225
11.	Teluk Betung Barat	30.664	28.732	59.396
12.	Teluk Betung Selatan	47.123	45.033	92.156
13.	Teluk Betung Utara	31.548	31.115	62.663
	Jumlah	445.959	435.842	881.801

(Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2010)

Sesuai dengan setting penelitian, penelitian akan dilakukan pada Rumah Baca Asma Nadia Lampung di Jalan Ikan Nila IX, Nomor 18, Kelurahan Bumiraya, Kecamatan Bumiwaras, Bandar Lampung dan Darah Untuk Lampung di Rumah Sakit Abdoel Moeloek, Bandar Lampung.

C. Masyarakat Bandar Lampung, Gerakan Sosial dan Perkembangan Teknologi Informasi

Masyarakat Bandar Lampung yang umumnya bersuku Lampung mempunyai falsafah *Sai Bumi Ruwa Jurai*, artinya sebuah rumah tangga dari dua garis keturunan masing-masing melahirkan masyarakat beradat pepadun dan sebatin. Sekarang pengertian *Sai Bumi Ruwa Jurai* diperluas menjadi masyarakat Lampung asli (suku Lampung) dan masyarakat pendatang (suku-suku lain yang tinggal di Lampung). Masyarakat Bandar Lampung adalah masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang menjadikannya lebih kompleks. Didalam kompleksitas tersebut terdapat sifat sosial yang tinggi antar sesama, sifat sosial tersebut diwujudkan dengan munculnya berbagai macam gerakan sosial yang bersifat non-profit dan tujuannya untuk membangun tanpa membeda-bedakan suku, agama dan ras.

Sifat sosial yang tinggi ini diikuti pula oleh perkembangan dibidang teknologi informasi sesuai dengan kemajuan zaman. Tidak lagi secara konvensional dengan melalui baliho, banner, dan poster yang ada di pinggir jalan, berbagai macam gerakan sosial pun sudah merambah ke dunia maya / internet sebagai

media informasi. Melalui *Facebook*, *Twitter*, dan *BBM*, masyarakat Bandar Lampung menginformasikan kepada masyarakat lain bahwa mereka (gerakan sosial) aktif / ada, seperti halnya yang ditunjukkan oleh Rumah Baca Asma Nadia Lampung dan Darah Untuk Lampung yang secara terus menerus menginformasikan kegiatannya di dunia maya melalui media sosial *Twitter*.

Disamping karena faktor kemudahan, popularitas, peningkatan produktifitas dan juga simbol kemajuan dalam hal penginformasian melalui *Twitter*, menurut saya ini merupakan kemajuan yang luar biasa dibidang sosial dan teknologi informasi pada masyarakat Bandar Lampung, karena pada teorinya sifat pada masyarakat kota itu umumnya adalah individualis, ditambah lagi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, hal ini sepertinya mustahil apabila masih ada gerakan-gerakan sosial yang sifatnya kolektif dan tujuannya untuk peduli terhadap sesama, tetapi dikota Bandar Lampung yang tercinta ini masih ada atau bahkan banyak gerakan sosial yang meruntuhkan fakta sosial tersebut.

D. Profil Gerakan Sosial Asma Nadia Lampung

Gambar 6. Logo Rumah Baca Asma Nadia Lampung



(Sumber : <https://Twitter.com/RbanLampung>. Diunduh 21 Desember 2013)

Diresmikan tanggal 9 September 2013, keterbatasan fasilitas membaca dan jaminan pendidikan bagi anak-anak melatarbelakangi berdirinya Rumah Baca Asma Nadia. Seperti apa fasilitas yang diberikan rumah baca tersebut?

GEDUNG berwarna merah dengan pohon bambu kuning di depannya seolah menyambut siapa pun yang berkunjung ke Rumah Baca Asma Nadia di Jl. Ikan Nila IX No.18, Kelurahan Bumiraya, Kecamatan Bumiwaras, Bandarlampung. Termasuk juga Radar Lampung yang belum lama ini berkunjung ke sana.

Kala itu, di gedung dua lantai tersebut terlihat belasan anak tengah belajar di salah satu ruangan dengan didampingi dua remaja. Saat sedang serius mengamati aktivitas mereka dari luar ruangan, wartawan koran ini dihampiri oleh salah seorang remaja yang merupakan tenaga pengajar di rumah baca tersebut.

”Ada yang bisa dibantu, Kak?” sapa salah seorang remaja yang belakangan diketahui bernama Icha. Setelah memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud kedatangan Radar ke rumah baca tersebut, ia lantas mempersilakan wartawan koran ini masuk ke dalam ruang baca. ”Maaf sebelumnya Kak, bisa tunggu sebentar, karena koordinator masih di jalan. Nanti dia yang menjelaskan tentang rumah baca ini,” katanya.

Sambil menunggu kedatangan koordinator Rumah Baca Asma Nadia, Radar menyempatkan diri untuk melihat-lihat koleksi buku bacaan yang diletakkan di rak buku yang ada di ruang baca tersebut.

Sekitar 15 menit membolak-balik buku yang ada di atas rak, tiba-tiba datang seorang remaja perempuan mengenakan jilbab menghampiri Radar. Ya, dia adalah Silvana Maya Pratiwi yang menjabat koordinator Ruma Baca Asma Nadia. "Maaf, kelamaan menunggu ya, Kak?" spanya mengawali pembicaraan.

Karena sebelumnya Silvana sudah mengetahui maksud kedatangan Radar dari Icha, mahasiswi FMIPA Universitas Lampung itu langsung menceritakan sejarah berdirinya Rumah Baca Asma Nadia.

Menurut dia, awal berdirinya rumah baca tersebut lantaran pengalamannya saat duduk di bangku SMPN 16 Bandarlampung. Kala itu, ia mengidolakan penulis novel bernama Asma Nadia.

"Saat itu, saya iseng ke toko buku dan tertarik dengan buku berjudul Jilbab Pertamaku karangan Asma Nadia. Nah setelah saya membaca buku tersebut, akhirnya saya memakai jilbab. Dari buku koleksi Asma Nadia itulah saya tersadar bahwa buku yang bagus dapat mengubah ke arah yang lebih baik," urainya.

Selanjutnya, sejak saat itu, ia sangat ingin bertemu Asma Nadia. Namun, jalan untuk bertemu dengan idolanya itu baru terwujud saat ia kuliah.

”Ya, waktu itu, saya dipercaya menjadi penanggung jawab even penerimaan mahasiswa baru di FMIPA Unila. Saat itu digelar kegiatan dengan menghadirkan Asma Nadia. Akhirnya mulai menjemput hingga mengantarnya ke bandara, saya yang melaksanakannya. Dari obrolan bersama Asma Nadia, saya disarankan untuk mengajukan proposal ke pemerintah pusat untuk membangun rumah baca. Selang seminggu, proposal akhirnya disetujui,” terang anak pertama dari dua bersaudara itu.

Selanjutnya, ia mencari teman yang dapat membantu proses pendirian hingga pengoperasian Rumah Baca Asma Nadia. ”Alhamdulillah, akhirnya rumah baca ini bisa beroperasi di Lampung pada 7 September 2013. Rumah hasil kerja sama dengan Yayasan Sepakat Karya Utama ini kami niatkan sebagai tempat anak-anak membaca dan menulis serta beraktivitas kreatif lainnya,” ungkap dia.

Dipaparkan, di rumah bacanya, ada 100 anak didik yang terdaftar. Namun hanya sekitar setengahnya yang aktif belajar. ”Memang masih banyak anak yang minat bacanya kurang sehingga kami harapkan rumah baca ini dapat mengedukasi anak-anak agar suka membaca dan menulis. Sebab dengan rajin membaca dan menulis, psikologis anak-anak akan mudah diarahkan ke hal yang lebih baik,” tuturnya.

Jadi, kata dia, rumah baca ini digagas sebagai kepeduliannya akan minat baca masyarakat yang makin menurun. Dia berharap dengan adanya rumah baca ini tumbuh budaya membaca di kalangan masyarakat. Silvana juga ingin menjadikan Rumah Baca Asma Nadia menjadi sarana tempat edukasi yang nyaman dan terbuka untuk umum.

Dia menjelaskan, Rumah Baca Asma Nadia sudah memiliki sekitar 200 koleksi buku bacaan, yang terdiri buku anak-anak, pengetahuan umum, dan sastra. Buku-buku tersebut merupakan hasil donasi dari berbagai kalangan dan organisasi yang ada di Lampung hingga Jakarta.

Menurut dia, lembaga ini diikhtiarkan sebagai upaya mengedukasi anak-anak agar suka membaca dan menulis. Karena dengan rajin membaca dan menulis, psikologis anak-anak akan mudah diarahkan ke hal yang lebih baik.

Konsep lembaga ini belajar sambil bermain karena anak-anak telah belajar pendidikan formal atau sekolah. ”Rumah baca ini bukan hanya sebagai tempat membaca, tetapi sebagai rumah belajar. Mulai pukul 14.00-16.00 WIB dilakukan bimbingan belajar. Lalu pengembangan skill seperti kelas khusus seni, bahasa Inggris, bahasa Lampung, menggambar, hingga nonton bareng,” tuturnya.

Sementara, *volunteer* terbagi dua kategori. Yakni *volunteer* tetap dan lepas. ”Untuk *volunteer* tetap adalah kakak asuh yang masuk kepengurusan

dengan 25 orang. Sedangkan *volunteer* lepas berjumlah 10-25 orang yang notabene sudah bekerja tetap aktif dalam berbagai ilmu,” terangnya.

Para *volunteer* tetap, lanjut dia, kebanyakan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Seperti Unila, Poltekkes, Universitas Malahayati, Teknokrat, dan DCC. Karenanya, pengurus menyesuaikan jadwal agar tidak berbenturan dengan perkuliahan. ”Ya namanya mahasiswa Kak, maka jadwalnya disesuaikan dengan kuliah,” ucapnya.

Meski tidak ada gaji pokok seperti guru-guru di sekolah, mereka tetap ikhlas mengabdikan ilmunya kepada masyarakat, khususnya anak-anak sebagai penerus bangsa. ”Ini semua kami lakukan ikhlas agar anak-anak bisa pintar,” akunya.

Silvana mengungkapkan, rumah bacanya tidak menggunakan sistem kurikulum seperti di dunia pendidikan. Sebab, sistem yang diterapkan sesuai kemampuan para *volunteer*. ”Kalaupun tidak ada *volunteer* yang paham seni, bisa bekerja sama dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Seni,” jelasnya.

Selain anak-anak, imbuh dia, rumah baca itu juga membédayakan *volunteer* dalam bentuk berbagi ilmu sehingga ilmu *volunteer* bertambah banyak. ”Kami berharap koleksi buku-buku tersebut terus bertambah. Karenanya, kami memberikan kesempatan kepada semua pihak yang ingin mendukung kegiatan ini untuk mendonasikan langsung buku-bukunya,” tutur dia. (Sumber :

<http://rbalampung.wordpress.com/2013/10/22/mengenal-lebih-dekat-rumah-baca-asma-nadia-lampung/>. Diakses 23 Desember 2013)

Gambar 7. Banner di Teras Rumah Baca Asma Nadia Lampung



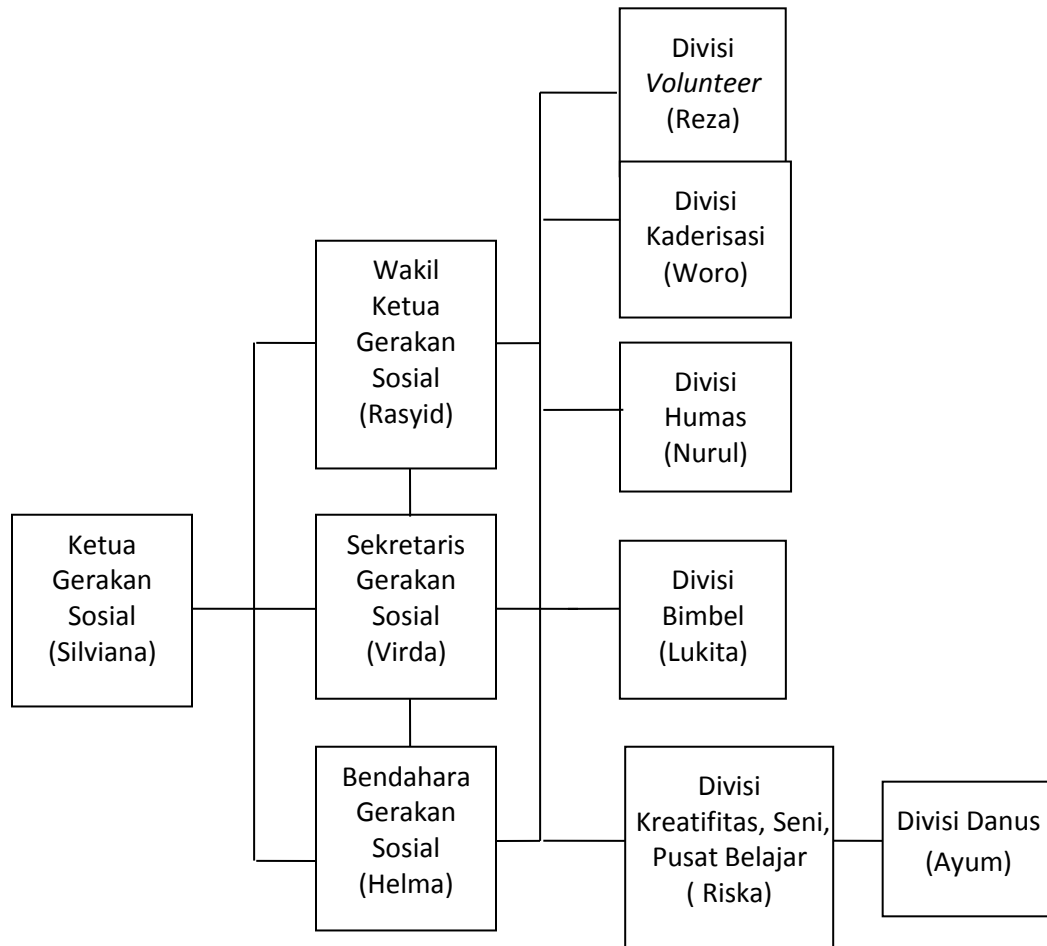
(Foto diambil oleh : Dianita Ananda, 30 Desember 2013)

Gambar 8. Kegiatan Membaca Anak-anak



(Foto diambil oleh : Dianita Ananda, 30 Desember 2013)

Gambar 9. Struktur Pengurus (*Volunteer*) Rumah Baca Asma Nadia Lampung.



E. Profil Gerakan Sosial Darah Untuk Lampung

Gambar 10. Logo Darah Untuk Lampung



(Sumber : <https://Twitter.com/Darah4Lampung>. Diunduh 21 Desember 2013)

Komunitas Darah untuk Lampung saat ini sudah memiliki 330 pendonor tetap bagi anak penderita talasemia. Jadi, sejak organisasi ini berdiri pada 3 September 2012, tidak kurang dari 35 anak telah terbantu kebutuhan transfusi darahnya.

Pendiri komunitas Darah untuk Lampung Yopi menjelaskan hal itu dalam acara talkshow di Café Dawiels, Bandar Lampung, Kamis (9/5). Kegiatan bertema '10 Pendonor untuk Satu Anak Penderita Talasemia' tersebut digelar dalam rangka memperingati hari Talasemia Sedunia yang diperingati setiap 8 Mei.

Menurutnya, perbandingan 10 pendonor dengan satu penderita disesuaikan dengan kebutuhan darah. Di mana, kebutuhan darah penderita rata-rata 1-6 kantong tiap bulannya. Angka jumlah kantong darah ini tidak pasti, tapi tetap disesuaikan dengan kebutuhan penderitanya.

“Secara keseluruhan, angka pendonor dan penderita yang tercatat saat ini belum seimbang. Tapi, besar harapan kami, jumlah pendonor akan lebih banyak dari saat ini,” tutur Yopi.

Yopi mengungkapkan, acara ini digelar sebagai tahapan pengenalan penyakit talasemia kepada masyarakat. Berdasarkan data, penderita talasemia di

Lampung tercatat lebih dari 60 orang. Bahkan, data PMI Lampung mencatat lebih dari 150 anak menderita kelainan darah ini.

“Karena cakupan penderitanya cukup tinggi, kami berharap agar masyarakat mengenal lebih jauh tentang penyakit ini. Kepada masyarakat luas, kami juga berharap untuk memberikan partisipasinya sebagai pendonor tetap bagi anak penderita talasemia,” katanya.

Untuk teknis pendaftaran, terus dia, masyarakat bisa menghubungi nomor telepon 081362679007 (Yopi), atau dengan mem-follow akun *Twitter* @darah4lampung.

Yopi menjelaskan, kegiatan talkshow merupakan aksi lanjutan dari peringatan hari Talasemia Sedunia. Pada Rabu (8/5) lalu, pihaknya mengajak masyarakat melalui *Facebook* dan *Twitter* untuk mengubah profil avatar-nya.

Dalam talkshow itu, komunitas Darah untuk Lampung bekerja sama dengan Akademi Berbagi (Akber) Bandar Lampung. Kegiatan yang dihadiri sejumlah komunitas ini difasilitasi oleh dr Aditya sebagai pembicara dan narasumber.

Perwakilan Palang Merah Indonesia (PMI) Lampung ini membahas sejumlah persoalan terkait talasemia. Mulai dari penyebab, pencegahan, pengobatan, hingga proses penyebarannya.

Oleh dunia medis, *thalasemia* didefinisikan sebagai penyakit kelainan darah yang ditandai dengan kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel darah normal (120 hari). Akibatnya, penderita talasemia akan

mengalami gejala anemia, seperti pusing, muka pucat, lemas, sukar tidur, nafsu makan hilang, dan infeksi berulang.

“Intinya, talasemia merupakan penyakit kelainan darah yang mengakibatkan penderitanya membutuhkan asupan darah melalui proses transfusi. Untuk mengetahui ada atau tidaknya penyakit ini pada tubuh, sebaiknya dilakukan pemeriksaan dini melalui proses *screening* atau tes darah,” ungkap dr Aditya. (Sumber : <http://darahuntuklampung.wordpress.com/>. Diakses 23 Desember 2013)